



Literasi Keuangan Syariah Tentang Produk Derivatif Pasar Modal Syariah

Yetti Afrida Indra , Vahmi Basuki

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

e-mail: yetti.afrida@gmail.com

Abstract

This study is to determine the level of Islamic financial literacy of Islamic banking study program students about Islamic capital market derivative products. The data used in this study are primary data obtained from questionnaires distributed to respondents. The instrument used was a closed questionnaire with a Likert scale. The sample in this study amounted to 70 students of Islamic banking study programs in the year 2015/2016. Data analysis techniques in the validity test using Person Correlation, reliability testing using Cronbach Alpha and frequency testing. The results showed that the level of Islamic financial literacy of IAIN Bengkulu Islamic study program students was in the Medium category. The medium category is in the indicators of the level of knowledge and confidence level of 62.88% and 62.91%. Whereas the skill level indicator was 57.74% or still low. This percentage is interpreted into financial literacy level criteria according to Chen & Volpe, which are low (<60%) and moderate categories ($60 \leq 79\%$).

Keywords: *Sharia financial literacy, sharia capital market derivative products*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa program studi perbankan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 mahasiswa program studi perbankan syariah tahun angkatan 2015/2016. Teknik analisis data dalam uji validitas menggunakan *Pearson correlation*, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dan uji frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa program studi perbankan syariah IAIN Bengkulu berada pada kategori sedang. Kategori sedang terdapat pada indikator tingkat pengetahuan dan tingkat keyakinan sebanyak 62,88% dan 62,91%. Sedangkan pada indikator tingkat keterampilan sebanyak 57,74% atau masih rendah. Persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria tingkat literasi keuangan menurut Chen & Volpe, yaitu kategori rendah (< 60%) dan sedang ($60 \leq 79\%$).

Kata kunci: *Literasi keuangan syariah, produk derivatif pasar modal syariah*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkat kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu, dan produk keuangan maka individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengukur keuangan pribadinya. Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai literasi keuangan yang memadai agar dapat menggunakan produk-produk keuangan yang ada secara optimal dan dapat membuat keputusan yang tepat (Herlina, 2013).

Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia disebabkan oleh produk keuangan yang semakin berkembang tetapi tidak diiringi dengan keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Hal ini dapat dilihat dari survei bank dunia pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa hanya 20 persen orang dewasa Indonesia memiliki rekening di lembaga keuangan resmi. Kenyataan itu membuat Indonesia berada di bawah Filipina, Malaysia, Thailand, dan Singapura (Boediono, 2012).

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia membuat lembaga keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat beberapa program untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Program yang dilaksanakan seperti melakukan program edukasi langsung kepada masyarakat. Selain mengedukasikan secara langsung, OJK juga bermitra dengan pelaku usaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Tujuannya sama, demi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk keuangan. Memberikan program edukasi kepada masyarakat tidaklah mudah. Terlebih jika masyarakat tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan. Tingkat pendidikan yang berbeda mungkin akan menghasilkan tingkat literasi keuangan yang berbeda pula di masyarakat.

Pasar derivatif dimulai pada tahun 1950 di Amerika Serikat. Pada masa itu, bursa *financial futures* dunia seluruhnya berada di Amerika Serikat dimana pada awalnya semua produk derivatif diperdagangkan di bursa. *Chicago Board of Trade* (CBOT) dan *Chicago Mercantile Exchange* (CME) adalah bursa *financial futures* pertama dan sampai sekarang tetap menjadi pusat perdagangan derivatif tunggal terbesar. Bila digabung dengan *New York Mercantile Exchange* (NYME), CBOT dan CME sampai beberapa tahun terakhir ini telah menguasai sekitar 90% dari semua produk derivatif yang diperdagangkan. Namun saat ini hanya setengahnya yang diperjualbelikan di Amerika Serikat. Perkembangan *London International Futures and Options Exchange* (LIFFE) dan bursa-bursa di Eropa lainnya seperti MATIF di Paris dan *Deutsche Terminborse* (DTB) di Frankfurt ditambah dengan ekspansi di Tokyo. Hong Kong dan Singapura telah mengekspansi pengaruh derivatif ke seluruh dunia. Pangsa pasar derivatif dunia yang meningkat dengan pesat telah dicapai oleh produk derivatif ini dengan fakta bahwa volume yang diperdagangkan terus menerus membesar di Amerika Serikat (Sutedi, 2012)

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan produk derivatif salah satunya Akmal & Saputra (2016) yang memetakan tingkat literasi keuangan mahasiswa Undiksha dan menganalisis pengaruh karakteristik sosial demografi mahasiswa terhadap tingkat literasi keuangan. Instrumen derivatif sering dicap memainkan fungsi sekunder (*secondary rule*) dalam ekonomi. Sebagai contoh adalah kehadiran opsi atas saham (*stock options*) dan kontrak berjangka atas indeks harga saham (*stock index futures*) memang tak berurusan langsung dengan pengerahan dana masyarakat. Perdagangan kontrak berjangka valuta asing (*currency futures*) memang tak serta merta meningkatkan aktivitas impor ekspor ataupun transaksi keuangan

perusahaan sektor riil. Perdagangan kontrak berjangka komoditi (*commodity futures*) belum tentu memiliki efek dalam peningkatan produksi komoditas terkait (Akmal & Saputra, 2016).

Mahasiswa yang tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan seorang individu dapat mengakibatkan individu tersebut akan mengalami banyak permasalahan dalam hal keuangan, apalagi perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih dan meningkatnya produk di lembaga keuangan sehingga dapat membantu individu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi, misalnya saham, saham merupakan salah satu produk derivatif pasar modal yang dapat membantu individu mengelola keuangan. Dengan menggunakan saham, individu atau mahasiswa tersebut dapat memperoleh keuntungan baik berupa *dividen* dan lain sebagainya. Namun sayangnya, masih banyak mahasiswa yang belum mengerti atau paham mengenai produk derivatif tersebut walaupun sudah ada pembelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan bidang tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pembelajaran yang efektif dan efisien di Perguruan tinggi negeri dan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang tersebut. Pada observasi awal yang dilakukan dengan wawancara kepada mahasiswa FEBI IAIN Bengkulu semester VIII program studi perbankan syariah pada hari Selasa, 22 Januari 2019, pukul 09.25 sebagai berikut.

Menurutnya produk derivatif itu adalah produk-produk yang sering diperjualbelikan di *spot market* dan pasar modal, yang terdiri dari saham, obligasi dan valuta asing (valas). Saudari Pigi juga menjelaskan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan suatu usaha. Obligasi merupakan surat berharga yang dikeluarkan emiten kepada

pemegang obligasi yang harus dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Sedangkan valas atau valuta asing merupakan pertukaran mata uang negara lain atau pertukaran mata uang rupiah dengan mata uang asing. Dan juga belum menguasai kinerja dan pengaplikasian produk-produk tersebut dipasar modal. Sedangkan pada produk derivatif lainnya seperti suku bunga, beliau masih kurang memahami diakibatkan karena pembelajaran yang kurang (Pigi Nurbila, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya program studi perbankan syariah ada yang memahami tentang produk-produk derivatif pasar modal syariah tetapi hanya sebagian dari produk tersebut dan itupun hanya sebatas teori. Sedangkan untuk kinerja dan pengaplikasian dari produk-produk derivatif mereka banyak belum terlalu memahami.

Literasi Keuangan

Literasi yang dalam bahasa Inggris "*literacy*" yakni berasal dari bahasa Latin litera (huruf) yang merupakan melibatkan penguasaan sistem-sistem dalam tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Jika berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya (Suciati, 2007).

Chen & Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Chen & Volpe (1998) juga mengategorikan literasi

keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) $< 60\%$ berarti masyarakat memiliki pengetahuan mengenai keuangan yang rendah; (2) $60\% - 79\%$ berarti masyarakat memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang; dan (3) 80% menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Kategori	Interval Data
Rendah	$< 60\%$
Sedang	$60\% \leq 79\%$
Tinggi	$> 80\%$

Sumber: Chen & Volpe (1998)

Dasar Literasi Keuangan

Yang menjadi dasar adanya program literasi keuangan adalah adanya temuan dari data Bank Dunia bahwa tingkat akses masyarakat Indonesia ke lembaga keuangan formal hanya sebesar $36,1\%$ atau lebih rendah dibanding dengan negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Selain itu pula yang menjadi alasan pentingnya literasi keuangan adalah angka rasio savings to GDP Indonesia yaitu sekitar 31% , lebih rendah dari Singapura sebesar 49% , Philipina sebesar 46% , serta China 49% (Hidayat, 2017).

Hal ini dipengaruhi juga tingkat literasi masyarakat Indonesia yang mana pengertian dari literasi keuangan sendiri adalah setiap orang memiliki pengetahuan yang memadai untuk merencanakan dan mengatur keuangan pribadinya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Tingkat literasi yang memadai dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, terhindar dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya dikarenakan rendahnya pendapatan seseorang, kesulitan

keuangan yang dialami oleh seseorang bukan dari pendapatan semata, tetapi bisa juga disebabkan karena kesalahan manajemen (*mismanagement*) (Hidayat, 2017).

Pengukuran Tingkat Literasi

Literasi diukur dengan menggunakan kuesioner atau pedoman wawancara. Literasi pemahaman mengenai produk perbankan merupakan salah satu program strategi yang merupakan salah satu program dalam mewujudkan masyarakat yang melek mengenai produk perbankan. Menurut Sitanggang & Pratomo (2014) dalam penelitiannya, literasi pemahaman produk dapat dilihat dari: (1) masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa perbankan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) masyarakat mendapat pemahaman mengenai manfaat dan resiko produk dan jasa yang ditawarkan perbankan; (3) semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan jasa dan produk perbankan, maka ekonomi nasional akan semakin kokoh dan kuat dari krisis global; (4) semakin banyak orang yang memanfaatkan dan lembaga jasa keuangan, intermidasi di sektor keuangan diharapkan semakin besar; dan (5) semakin banyak masyarakat yang menggunakan keuangan dan berinvestasi melalui lembaga keuangan, sehingga diharapkan dana untuk pembangunan semakin meningkat.

Komponen Literasi Keuangan

Tingkat Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge). Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan untuk individu dalam rangka membantu mereka membandingkan produk dan jasa keuangan dan membuat keputusan yang tepat dan terinformasi dengan baik. Tingkat pengetahuan keuangan atau pemahaman literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan karakteristik produk (Soetiono, 2018)

Tingkat Keterampilan Keuangan (Financial Skill). Keterampilan keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan dan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti hasil investasi.

Tingkat Keyakinan Keuangan (Financial Confidence). Keyakinan keuangan berkaitan dengan pengetahuan individu mengenai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan. Selain itu juga keyakinan individu dalam memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan sebagai berikut: (1). tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat literasi orang tersebut; (2). strata sosial, di mana semakin tinggi kelas strata sosial masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat literasinya. Kelompok strata sosial dikelompokkan atas dasar pengeluaran per bulan per kapita; dan (3) kelompok usia, di mana semakin bertambah usia suatu kelompok masyarakat maka semakin tinggi tingkat literasinya yang dipengaruhi oleh tingkat pola pikir dari orang tersebut.

Tujuan Literasi Keuangan. Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan manfaat

dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, literasi keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti kemampuan memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik serta menghindari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Produk Derivatif Pasar Modal Syariah

Derivatif dapat diartikan suatu kontrak atau surat perjanjian pembayaran yang nilai turunannya didasari oleh nilai instrumen seperti suku bunga, nilai tukar, komoditi, ekuiti dan indeks baik yang diikuti dengan pergerakan atau tanpa pergerakan dana atau instrumen, namun tidak termasuk transaksi derivatif kredit. Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara dua atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai obyek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Adapun nilai di masa mendatang dari obyek yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market* (Buchori, 2009).

Derivatif yang ada di bursa efek adalah *financial derivative* (derivatif keuangan). Instrumen derivatif berupa saham, obligasi, indek obligasi, mata uang/valuta asing (*currency*), tingkat suku bunga, dan reksadana serta instrumen-instrumen keuangan lainnya. Instrumen-instrumen derivatif sering digunakan oleh pelaku pasar (pemodal dan perusahaan efek) sebagai sarana untuk melakukan lindung nilai (*hedging*) atas portofolio yang mereka miliki.

Produk-produk Derivatif

Saham. Saham atau *stock* adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal

pada suatu perusahaan terbatas. Dengan demikian, pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Sedangkan saham syariah merupakan surat bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usahanya serta cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Soemitra, 2009).

Obligasi. Obligasi atau *bonds* secara konvensional adalah bukti utang dari emiten yang dijamin oleh penanggung yang mengandung janji pembayaran bunga atau janji lainnya serta pelunasan pokok pinjaman yang dilakukan pada tanggal jatuh tempo. Obligasi merupakan instrumen utang bagi perusahaan yang hendak memperoleh modal. Pendapatan yang diperoleh berupa bunga yang biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan dan deposito (Soemitra, 2017).

Reksa dana. Reksa dana di Inggris dikenal dengan sebutan yang berarti *unit* (saham) kepercayaan, di Amerika dikenal sebutan *mutual fund* yang berarti dana bersama, dan di Jepang dikenal dengan sebutan *investment found* yang berarti pengelolaan dana untuk investasi berdasarkan kepercayaan. Secara bahasa, reksadana tersusun dari dua konsep, yaitu reksa yang berarti jaga atau pelihara dan konsep dana yang berarti himpunan uang. Jadi, menurut bahasa reksadana berarti kumpulan uang yang dipelihara (Soemitra, 2007).

Fungsi dan Tujuan Derivatif

Aturan dasar dari investasi adalah pengembalian yang lebih tinggi. Fungsi derivatif adalah sebagai alat manajemen risiko. Tegasnya derivatif dapat membawa nasabah ke risiko lebih rendah atau lebih tinggi, tergantung bagaimana nasabah menggunakannya. Buchori (2009) mengemukakan tujuan dilakukannya suatu transaksi derivatif adalah sebagai berikut.

Sebagai Model Investasi. Transaksi derivatif memiliki fungsi sebagai salah satu model berinvestasi, namun pada umumnya

hanya sekadar investasi berjangka pendek (*yeild enchancement*).

Informasi Harga. Transaksi derivatif berfungsi untuk memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu (*price discovery*). Sebagai contoh, harga emas enam bulan mendatang, dapat tercermin dari harga emas dipasar berjangka tersebut.

Fungsi Spekulatif. Perdagangan derivatif sering juga digunakan sebagai salah satu cara berspekulasi bagi mereka yang senang dengan hal-hal yang bersifat untung-untungan atau spekulasi.

Lindung Nilai. Lindung nilai (*hedging*) adalah praktik yang sering dilakukan suatu transaksi derivatif dengan tujuan dan motif sebagai salah satu cara untuk menghilangkan dan menghindari risiko-risiko yang mungkin dihadapi para investor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatannya adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuatifikasi (pengukuran). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Juli 2019 s.d 06 Agustus 2019 dan dilakukan pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Begkulu tahun angkatan 2015/2016.

Populasi sebanyak 233 mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah angkatan 2015/2016. Kelompok populasi tersebut telah menyelesaikan mata kuliah Manajemen Investasi Pasar Modal Syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. Sampel

dalam penelitian sebanyak 70 orang yang didapatkan berdasarkan rumus Slovin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup sehingga responden cukup memilih jawaban yang telah disiapkan dalam kuesioner. Pengukuran dari jawaban responden menggunakan skala Likert (Nurfitrayani, 2018).

Teknik Analisa Data

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai r hasil *Corrected Item Total Correlation*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS for Windows* dengan kriteria: Jika $r_{hitung (0,05)} > r_{tabel}$, maka pertanyaan dinyatakan valid. Jika $r_{hitung (0,05)} < r_{tabel}$, maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas data diukur menggunakan uji statistik adalah dengan melihat nilai α yang diperoleh dibandingkan dengan r tabel. Apabila nilai α lebih besar daripada nilai tabel maka instrumen tersebut dapat disebut reliabel, kriteria reliabilitas adalah jika $Cronbach\ Alpha > r_{tabel}$ maka dikatakan reliabel dan jika $Cronbach\ Alpha < r_{tabel}$ maka dikatakan tidak reliabel.

Uji Frekuensi

Penelitian ini adalah penelitian non-hipotesis sehingga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu dilakukan uji frekuensi terhadap pernyataan untuk memberikan gambaran tingkat literasi keuangan yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Tingkat literasi keuangan

responden diukur berdasarkan jawaban kuesioner. Melalui uji ini dapat dilihat tingkat literasi keuangan mahasiswa apakah tergolong kategori rendah, sedang, atau tinggi. Kategori tingkat literasi keuangan tersebut mengacu pada pernyataan Chen & Volpe (1998) dengan kriteria analisis deskriptif persentase seperti yang tertera pada Tabel 1.

Chen & Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan personal menjadi 3 (tiga) kelompok. Kelompok pertama yaitu literasi keuangan $< 60\%$ menunjukkan individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah. Kelompok kedua yaitu literasi keuangan $60\% \leq 79\%$ menunjukkan individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang. Kelompok ketiga yaitu literasi keuangan $> 80\%$ menunjukkan menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Semua pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan untuk melihat deskripsi dari data penelitian. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden merupakan tambahan informasi untuk memahami hasil penelitian yang ada. Responden dalam penelitian ini memiliki deskripsi sebagai berikut.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden perempuan terdiri dari 88,6% dan 11,4% laki-laki.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

<i>Gender</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Laki-laki	8	11.4	11.4	11.4
Perempuan	62	88.6	88.6	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak yang berumur 22 tahun sebesar 62,9%, responden yang berumur 21 tahun sebesar 17,1%, responden yang berumur 23 tahun sebesar 17,1%, dan yang berumur 24 tahun sebesar 2,9%.

Pengujian Kualitas Data

Hasil uji validitas dirangkum dalam Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa pernyataan 1 hingga 16 dinyatakan valid, karena semua nilai $r_{hitung(0,05)} > r_{tabel}$.

Tabel 3. Usia Responden

Age	Frequency	Percent	ValidPercent	Cumulative Percent
21	12	17.1	17.1	17.1
22	44	62.9	62.9	80.0
23	12	17.1	17.1	97.1
24	2	2.9	2.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Pernyataan	$r_{hitung(0,05)}$	r_{tabel}	Keterangan
1	0,801	0,235	VALID
2	0,841	0,235	VALID
3	0,823	0,235	VALID
4	0,806	0,235	VALID
5	0,691	0,235	VALID
6	0,864	0,235	VALID
7	0,839	0,235	VALID
8	0,886	0,235	VALID
9	0,810	0,235	VALID
10	0,835	0,235	VALID
11	0,715	0,235	VALID
12	0,769	0,235	VALID
13	0,752	0,235	VALID
14	0,701	0,235	VALID
15	0,744	0,235	VALID
16	0,825	0,235	VALID

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* ($0,961 > r_{tabel}$ ($0,235$)) maka pernyataan dinyatakan reliabel. Berarti pernyataan 1 hingga 16 dinyatakan reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	16

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dengan menggunakan uji frekuensi dengan alat bantu *software SPSS*, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa perbankan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Pada Setiap Indikator

Indikator Literasi Keuangan	N	Mean	Min	Maks	Std. Deviation	Mean (LK)*	Kriteria
Tingkat Pengetahuan	0	18,74	5	25	4,80	62,88	Sedang
Tingkat Keyakinan	0	22,39	6	30	5,59	62,91	Sedang
Tingkat Keterampilan	0	16,77	5	25	4,04	57,74	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Tabel 6 menunjukkan tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa program studi perbankan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah berada pada kategori Sedang. Pengkategorian tingkat literasi keuangan yang mengacu pada Chen & Volpe (1998) pada Chen & Volpe (1998) menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata (*mean*) literasi keuangan mahasiswa program studi perbankan syariah IAIN Bengkulu Tahun Angkatan 2015/2016 tergolong sedang.

Pada tingkat pengetahuan (*financial knowledge*) dan tingkat keyakinan (*financial confidence*) berada pada kategori sedang yakni sebanyak 62,88% dan 62,9%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan atau pemahaman literasi keuangan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah yang baik. Seperti mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk, dan karakteristik produk. Selain itu juga memiliki keyakinan dalam memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang baik.

Pada tingkat keterampilan (*financial skill*) berada pada kategori rendah yakni 57,74%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan literasi keuangan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah tetapi masih kurang terampil dalam menggunakan dan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti menghitung hasil investasi. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya praktek tentang pembelajaran keuangan di Perguruan Tinggi terutama pada produk

derivatif pasar modal syariah dan lebih banyak memberikan pemahaman teori dari pada prakteknya.

Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi telah memberikan pengetahuan mahasiswa dalam memahami secara umum, namun perguruan tinggi tidak dapat membuat mahasiswa terampil dalam mengelola keuangan yang baik. Diyakini diperguruan tinggi lebih banyak memberikan pemahaman daripada praktiknya. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyediakan akses kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang didapatnya.

Mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik merupakan hal yang perlu dimiliki setiap individu untuk kesejahteraan hidup di masa akan datang. Perguruan tinggi diharapkan dapat mendorong masyarakat kampus untuk melek keuangan melalui mata kuliah serta penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan literasi keuangan khususnya pada produk derivatif pasar modal syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai tingkat literasi keuangan syariah tentang produk derivatif pasar modal syariah dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Tahun Angkatan 2015/2016 tergolong sedang. Kategori sedang berada pada tingkat pengetahuan (*financial knowledge*) dan tingkat keyakinan (*financial confidence*) sebanyak 62,88% dan 62,91%.

REFERENSI

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 235-244.
- Boediono. (2012). *Indonesia Menghadapi Ekonomi Global*. Yogyakarta: BPFPE.
- Buchori, I. (2009). Transaksi Derivatif dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12(1), 130-154.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Herlina. (2013). *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Hidayat, A. (2017). Peran OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Masyarakat Terhadap Lembaga Jasa Keuangan (Studi di Kantor OJK Purwokerto). *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Sitanggang, A. K., & Pratomo, W. A. (2014). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Produk Keuangan di Deli Serdang (Studi Kasus Tanjung Morawa). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(7), 14805.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Soemitra, A. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media.
- Soetiono, K. S. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok: Rajawail Pers.
- Suciati, U. (2007). Manfaat Information Literacy (Literasi Informasi) bagi Pustakawan. *Media Informasi*, 16(2), 10-17.
- Sutedi, A. (2012). *Produk-Produk Derivatif dan Aspek Hukumnya*. Bandung: Alfabeta.